



PEMETAAN DAN PENENTUAN PRODUK UNGGULAN DAERAH KOTA PEKALONGAN

Wenti Ayu Sunarjo¹, Ari Muhardono², Amalia Ilmiani³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pekalongan

Email : wentyaasagita@gmail.com¹

Diterima : 4 Maret 2025

Disetujui : 19 November 2025

Abstract

Development focuses on sectors that are capable of driving regional progress that can be detailed into superior regional products. This study uses a mix method approach, with analysis techniques in data collection using intramethod mixing and intermethod mixing through questionnaire, interview, and documentation techniques. Data were obtained by means of secondary and, survey questionnaires to 108 people as respondents, obtained as many as 21 candidate superior products selected by the community and selected 10 products that are community priorities and agreed upon by experts including; batik tradisional, megono, olahan ikan, canting tulis dan cap, kerajinan tenun, tauco, olahan tempe, produk teh, and konveksi. Based on the results of the calculation of the projection for the next 5-20 years using the exponential method, it was found that all products had an increase, but the analysis results were dominated by several superior products that showed rapid development is: 1) batik tradisional; 2) produk teh; 3)konveksi; 4) megono; 5) olehan tempa; 6)tauco; 8) kerajinan tenun; 9) olahan ikan; and 10) kerajinan canting tulis dan cap.

Keywords: superior products, economic growth, MSME's

1. PENDAHULUAN

Kota Pekalongan merupakan kota minapolitan yang terus berkembang di pesisir Pantai Utara Pulau Jawa (Ariadi et al., 2021) dengan Laju pertumbuhan ekonomi Kota Pekalongan dalam lima tahun terakhir mengalami kondisi fluktuatif. laju pertumbuhan ekonomi fluktuatif, bahkan menunjukkan penurunan, di awal pasca Covid tahun 2022 lebih tinggi dibandingkan tahun 2023 yakni berkurang 0,32%. Pada tahun sebelumnya yaitu 2019 juga mengalami penurunan karena pada saat itu berada pada masa pandemic Covid dibandingkan tahun 2020 lebih tinggi 3,63%.

Sejalan dengan penjelasan Wali Kota Pekalongan tentang Rancangan Peraturan Daerah (Raperda) tentang Pertanggungjawaban Pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Tahun Anggaran 2023 bahwa kondisi perekonomian sudah dinyatakan pulih dengan capaian angka pertumbuhan sebesar 5,44% atau lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah sebesar

4,98% dan pertumbuhan ekonomi nasional 5,04%.

Pertumbuhan ekonomi ini tak terlepas dari peningkatan jumlah Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dari tahun ke tahun. Hal ini sejalan dengan (Sunarjo et al., 2023) bahwa pemerintah daerah dapat menggali, mengelola, dan mengoptimalkan UMKM.

Pelaku usaha terdorong untuk dapat menumbuhkan usaha kreatif dan inovatif (Sunarjo, 2024; Talahi & Le, 2024) baik dalam mencari metode dan teknik dalam pemilihan bahan baku, sumber daya manusia, proses pembuatan produk, promosi, maupun dalam pelayanannya.

Pelaku usaha dapat mengembangkan produknya melalui kreativitas dan inovasi sehingga dapat berpotensi menjadi produk unggulan daerah (PUD), tentu tak terlepas dari adanya peran dan dukungan kebijakan pemerintah daerah setempat khususnya dalam menangani strategi pemasaran agar berdaya saing dan mampu bertahan di kompetisi pasar saat ini (Narulita & Koswara 2021; Triayudi et al., 2022).

PUD memiliki nilai ekonomis dan daya saing tinggi. Selain itu tentunya dapat menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar. Produksi PUD didasarkan atas pertimbangan kelayakan teknis, diantaranya; bahan baku dan pasar, talenta masyarakat dan kelembagaan, penguasaan teknologi, kemampuan sumber daya manusia, dukungan infrastuktur, dan kondisi sosial budaya setempat yang berkembang (Ilmiha, 2023). Pengembangan PUD berkaitan dengan kemampuan ekonomi lokal sebagai bagian dialog dan aksi kemitraan para pihak pemangku kepentingan, diantaranya; pemerintah daerah, para pengusaha, dan organisasi-organisasi masyarakat lokal (Irawan et al., 2020).

PUD Kota Pekalongan berupa barang maupun jasa, yang dihasilkan oleh koperasi, usaha skala kecil dan menengah yang potensial untuk dikembangkan dengan memanfaatkan semua sumber daya yang dimiliki, baik berupa sumber daya alam, sumber daya manusia dan budaya lokal, serta mendatangkan pendapatan bagi masyarakat maupun pemerintah yang diharapkan menjadi kekuatan ekonomi bagi daerah dan masyarakat setempat sebagai produk yang potensial dan memiliki daya saing, daya jual, dan daya dorong menuju dan mampu memasuki pasar global secara berkelanjutan (Setiajatnika & Astuti, 2022; Hardiansyah, 2019).

PUD belum tentu merupakan hasil industri yang menggunakan teknologi canggih atau memiliki investasi tinggi, tetapi memiliki ciri khas yang dimiliki oleh daerah lokal atau yang disebut dengan *One Area Five Products* (satu daerah lima produk unggulan). Penentuan suatu produk termasuk dalam kategori produk unggulan, hal ini dapat ditentukan oleh pemerintah daerah (Ariyanto et al., 2021). Terdapat beberapa kriteria PUD yang harus dipenuhi di antaranya, omzet per bulan, tenaga kerja, target pasar, asal bahan baku, teknologi, spesifikasi kekhasan, kuantitas bahan baku (Umam et al., 2018).

Sering kali pemerintah daerah kesulitan untuk menentukan produk unggulan tersebut, hal ini dikarenakan banyak kriteria yang harus dipertimbangkan (Putri & Oktafia, 2021). Pemakaian sistem informasi yang berbasis pendukung keputusan menjawab permasalahan

yang dihadapi oleh pemangku kepentingan tersebut. Penggunaan sistem pendukung keputusan dirasa tepat untuk menghasilkan suatu keputusan tentang produk unggulan daerah dari banyak produk yang dimiliki oleh daerah tersebut (Suliantoro, 2021).

Saat ini, berbagai produk unggulan terus berkembang di tengah masyarakat Kota Pekalongan, menunjukkan dinamika ekonomi lokal yang semakin aktif dan beragam (Anggraini & Adinugraha, 2023). Produk-produk tersebut tidak hanya tumbuh secara kuantitas, tetapi juga meluas hampir ke seluruh wilayah kota, mencerminkan keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan ekonomi kreatif dan berbasis potensi lokal. Sebagai bentuk dukungan dan pengakuan terhadap potensi tersebut, Pemerintah Kota Pekalongan melalui Surat Keputusan Wali Kota Pekalongan Nomor 530/216 Tahun 2002 tentang Produk Unggulan Daerah (PUD) telah menetapkan enam jenis produk unggulan daerah yang menjadi fokus pengembangan. Keenam produk tersebut meliputi: batik sebagai identitas budaya utama kota, pengolahan hasil ikan yang mencerminkan potensi pesisir, industri konveksi yang terus tumbuh, pertenunan ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin), kerajinan berbahan enceng gondok dan serat alam yang berbasis kelestarian lingkungan. Penetapan ini bertujuan untuk memperkuat daya saing daerah, menciptakan lapangan kerja, serta mendukung pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan di Kota Pekalongan.

Berdasarkan perhitungan proyeksi menggunakan metode statistik analisis *trend*, maka pada 5-20 tahun mendatang UMKM di Kota Pekalongan terus mengalami peningkatan. Pada 10 tahun mendatang yaitu tahun 2034 pertumbuhan diproyeksikan UMKM mengalami kenaikan sebesar 19,72%, sedangkan pada 20 tahun yang akan datang diproyeksikan akan mengalami pertumbuha sebesar 46,21% dengan sebaran data yang ada dan dilakukan analisis pada subsektor unggulan daerah pada lima produk dengan angka distribusi PDRB tertinggi, yakni: 1) Konstruksi; 2) Transportasi dan pergudangan; 3) Industri pengolahan dan manufaktur; 4) Perdagangan besar dan eceran; dan terakhir 5) Penyediaan akomodasi dan makan minum.

Hasil analisis dalam kajian Kontribusi Sektor Ekonomi Kreatif terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Pekalongan menunjukkan bahwa sektor ekonomi kreatif memberikan peran yang cukup signifikan terhadap perekonomian daerah, dengan kontribusi sebesar 6,69% atas dasar harga berlaku dan 6,79% atas dasar harga konstan pada tahun 2023. Kontribusi ini terutama ditopang oleh subsektor fashion, kriya, dan kuliner yang tidak hanya memperkuat struktur PDRB melalui aktivitas industri pengolahan, konstruksi, dan perdagangan besar, tetapi juga menunjukkan kapasitas penyerapan tenaga kerja yang tinggi, yakni mencapai 10,13% dari jumlah penduduk bekerja. Temuan ini menegaskan bahwa ketiga subsektor tersebut memiliki nilai strategis dalam ekosistem ekonomi kreatif Kota Pekalongan, sehingga dapat menjadi dasar pertimbangan penting dalam penetapan PUD guna memperkuat kinerja UMKM serta mendorong pertumbuhan ekonomi kreatif yang berdaya saing dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk melakukan pemetaan dan penentuan PUD Kota Pekalongan melalui beberapa hal di antaranya: 1) Menjaring data dan informasi pelaku usaha sektor perdagangan yang memenuhi kriteria produk unggulan daerah; 2) Melakukan pemetaan potensi dan memberikan rekomendasi penentuan produk unggulan perdagangan daerah Kota Pekalongan; dan 3) Memberikan rekomendasi tindak lanjut kebijakan pengembangan produk unggulan daerah.

2. METODE PENELITIAN

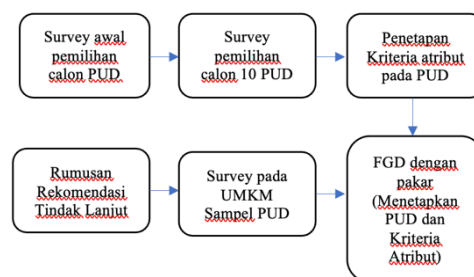
Penelitian ini merupakan jenis penelitian *mix method* (Sujarweni, 2014). Sumber data yang digunakan berasal dari: 1) Data primer diperoleh dari hasil survei kuisioner dan hasil wawancara dan *forum group discussion* (FGD); dan 2).

Teknik pengumpulan data menggunakan *intramethod mixing* dan *intermethod mixing* dengan penjelasan seperti berikut: 1) Teknik kuesioner dalam penelitian ini menggunakan teknik *intramethod mixing*, yang bersifat semi terbuka pada narasumber yaitu masyarakat luas di Kota Pekalongan, 2) Wawancara, dalam penelitian ini digunakan jenis wawancara

tertutup dan terbuka pada informan. Wawancara tertutup berupa pertanyaan yang diberikan dengan pengukuran jawaban menggunakan skala likert dan pertanyaan terbuka dengan jawaban berupa uraian. Lebih detail untuk mengeksplorasi informasi terkait PUD. dilakukan wawancara pada responden yang berpotensi memberikan informasi tentang PUD, diantaranya: masyarakat, pelaku usaha, komunitas, dinas terkait (Bappeda Kota Pekalongan, Dinas Perdagangan, Koperasi dan UMKM Kota Pekalongan; 3) Teknik dokumentasi bersumber dari dinas-dinas terkait yang memberikan informasi tentang PUD Kota Pekalongan.

Tahap penelitian meliputi: 1) Survei masyarakat Kota Pekalongan untuk identifikasi calon produk yang berpotensi menjadi PUD; 2) Survei kuesioner pada masyarakat untuk memilih 10 (sepuluh) dari produk hasil identifikasi awal sebagai calon PUD; 3) Penetapan kriteria sebagai bagian dari atribut PUD; 4) *Forum Group Discussion* (FGD) yang melibatkan pakar untuk menetapkan produk UMKM sebagai calon PUD dan kriteria sebagai atribut PUD yang dianalisis menggunakan *Cochran Q Test* dan dilanjutkan FGD untuk menetapkan kriteria atribut; 5) Survei pada UMKM yang terpilih menjadi calon PUD Kota Pekalongan; dan 6) Merumuskan rekomendasi tindak lanjut kebijakan pengembangan PUD dengan menyajikan hasil proyeksi 5-20 tahun yang akan datang.

Lebih lanjut berikut tersaji diagram alir penelitian;



Gambar 1. Diagram Alir Penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada analisis yang dilakukan peneliti, maka didapatkan hasil pada penetapan PUD Kota

Pekalongan yang diperoleh melalui beberapa tahapan di antaranya;

3.1. Identifikasi pada Produk UMKM yang Berpotensi Menjadi PUD

Pada tahapan ini dilakukan pendataan melalui berbagai pertimbangan, di antaranya produk unggulan di daerah memiliki kontribusi ekonomi yang signifikan bagi pertumbuhan ekonomi daerah, serta mampu memperkuat citra dan identitas suatu daerah. Selain itu produk unggulan dapat membangun daya saing daerahnya dengan keunikan yang dimiliki oleh daerah.

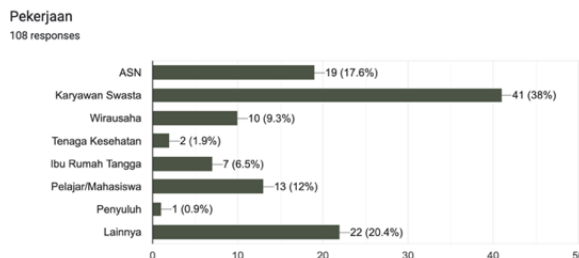
Hasil identifikasi terpilih 21 produk UMKM dengan mempertimbangkan beberapa hal yang telah disebutkan, yaitu; Batik tradisional (tulisan, corak, kombinasi), Pengolahan hasil ikan; Konveksi, Pertenunan ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin), Kerajinan enceng gondok, Serat alam, Pertenunan ATM (Alat Tenun Mesin), Olahan tempe; Olahan tahu, *Megono*, Kerajinan cangking cap, Produk kopi, Produk teh, Minuman limun, Tauco, Kerajinan pelepah pisang, Kerajinan ukir kayu, Teh bunga telang, Sirup bunga rosella, Es krim tempe, dan Kecap.

3.2. Produk UMKM Pilihan Masyarakat sebagai Calon PUD

Langkah ini adalah penyebaran kuesioner survei pada responden yang berpartisipasi sebanyak 108 orang untuk menentukan 10 calon PUD Kota Pekalongan dari 21 Produk UMKM. Survei dilakukan secara random sampling.

3.2.1. Deskripsi Karakteristik Responden

Berikut ini tersaji sebaran data profil responden penelitian.



Sumber : analisis Data Primer (2024)

Gambar 1 Pekerjaan Responden

Berdasarkan data karakteristik responden pekerjaan terbanyak adalah karyawan swasta sebesar 38%, hal ini memungkinkan bahwa karyawan swasta memiliki daya beli yang relatif lebih tinggi pada produk UMKM Kota Pekalongan, sehingga preferensi dan kebutuhan mereka bisa mempengaruhi persepsi terhadap produk unggulan.

Pemahaman ini penting untuk mempertimbangkan bagaimana melibatkan kelompok pekerjaan ini menjadi lebih efektif dalam survei atau diskusi yang relevan dengan tugas mereka. Melalui teknik simple random sampling dilakukan untuk mendapatkan responden pada populasi yaitu masyarakat Kota Pekalongan yang berdomisili di 4 kecamatan. Besaran sampel tidak kita tetapkan secara pasti, namun lebih kepada masyarakat yang bersedia menjadi responden penelitian dengan target lebih dari 100 responden.

Adapun jumlah besaran sampel kami sesuaikan dengan data sebaran penduduk di Kota Pekalongan yang terbagi pada 4 kecamatan. Kecamatan Pekalongan Barat merupakan wilayah di Kota Pekalongan yang memiliki kepadatan penduduk terbanyak, yakni 95.220 jiwa per km², sedangkan wilayah dengan tingkat kepadatan penduduk paling rendah adalah Kecamatan Pekalongan Utara yaitu sebesar 66.750 jiwa per km² yang dalam hal ini menjadi minoritas responden pada penelitian ini atau sebesar 12% (BPS, 2023).

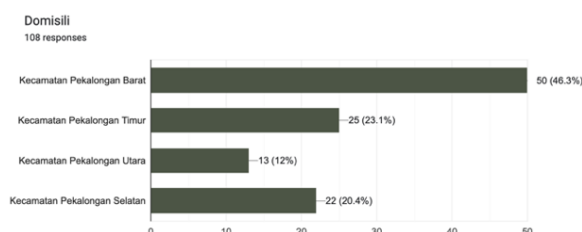
Tabel 1 Jumlah Penduduk Kota Pekalongan per Kecamatan Tahun 2022

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk (jiwa)	Persentase Jumlah Penduduk (%)	Kepadatan Penduduk/ km ²
1	Pekalongan Barat	95.220	30,74	9.474,63
2	Pekalongan Timur	69.396	22,40	7.289,50
3	Pekalongan Utara	66.750	21,55	6.180,56
4	Pekalongan Selatan	78.376	25,30	5.267,20
	Jumlah	309.742	100.00	6.845,13

Sumber : Kota Pekalongan dalam Angka (BPS), 2023

Berdasarkan hasil survei pada karakteristik responden domisili terbanyak adalah responden yang berasal dari Kecamatan Pekalongan Barat yaitu sebanyak 46,3%, hal ini sejalan dengan

data BPS pada banyaknya jumlah penduduk di Kecamatan Pekalongan Barat merupakan wilayah di Kota pekalongan yang memiliki kepadatan penduduk terbanyak, sedangkan wilayah dengan tingkat kepadatan penduduk paling rendah yaitu Kecamatan Pekalongan Utara dengan jumlah responden sebanyak 12%.

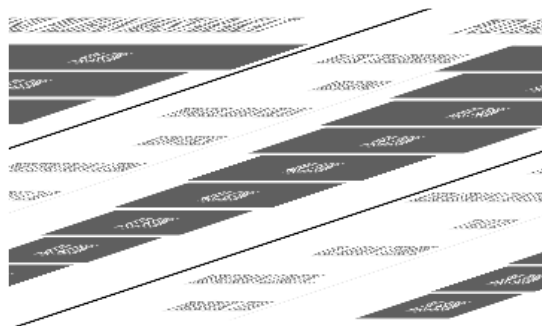


Sumber : Data dioleh Peneliti (2024)

Gambar 2 Deskripsi Karakteristik Responden berdasarkan Domisili

3.2.2. Hasil Pilihan Masyarakat terhadap Calon PUD Kota Pekalongan

Pada tahap survei penetapan 10 PUD Kota Pekalongan hasil pilihan masyarakat, didapatkan hasil urutan sebagai berikut.



Sumber : Data dioleh Peneliti (2024)

Gambar 3 asil Survei pada Masyarakat 10 PUD Kota Pekaongan

Sebaran hasil survei terlihat perbedaan pada Gambar 3, yaitu rentang perbedaan angka hasil survei pada peringkat 1 PUD pilihan masyarakat sebesar 91,67% pada produk batik tradisional, artinya masyarakat Kota Pekalongan masih meyakini bahwa batik sebagai warisan budaya tak benda milik Indonesia yang berkembang pesat di Kota Pekalongan harapannya akan tetap menjadi PUD Kota Pekalongan yang sejalan dengan julukan Kota Batik Dunia atau *the world's city of batik* yang terus menembus *market leader* di pasar global atau internasional.

Tabel 2 Hasil Survei pada Masyarakat dan Pilihan Pakar 10 PUD Kota Pekaongan

Peringkat	Pilihan Masyarakat	Persentase	Pilihan Pakar
1	Batik tradisional (tulisan, cap, kombinasi)	91,67	Batik tradisional (tulisan, cap, kombinasi)
2	Megono	72,22	Megono
3	Pengolahan hasil ikan	65,74	Pengolahan hasil ikan
4	Konveksi	59,25	Kerajinan Tenun
5	Pertenunan ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin)	48,15	Kerajinan canting Tulis dan cap
6	Kerajinan canting cap	43,52	Tauco
7	Tauco	37,97	Minuman limun "Oriental"
8	Olahan tempe	32,41	Olahan tempe
9	Minuman limun "Oriental"	28,7	Produk teh
10	Produk teh	25,93	Konveksi

Sumber : Data dioleh Peneliti (2024)

Hasil survei tersebut menjadi pertimbangan pakar dalam menentukan PUD Kota Pekalongan, selain mempertimbangkan kriteria pada atribut PUD.

3.2.3. Penetapan kriteria sebagai bagian dari atribut bagi PUD Kota Pekalongan

Langkah ini dilakukan berupa penentuan kriteria. Kriteria diperoleh dari beberapa pertimbangan, di antaranya kajian (Dinparbudpora, 2024), penelitian (Ginting et al., 2020), maka diperoleh sebanyak 23 indikator untuk menentukan produk unggulan daerah Kota Pekalongan yang selanjutnya akan dilakukan FGD yang melibatkan pakar untuk menetapkan produk UMKM sebagai calon PUD Kota Pekalongan.

Sebanyak 23 kriteria tersebut kemudian diuraikan berdasarkan definisi operasional, guna memudahkan langkah selanjutnya yaitu penilaian pakar terhadap kriteria tersebut. Kriteria yang ditetapkan di antaranya: bahan baku, ciri khas, pasar, tenaga kerja, permodalan, teknologi, kemitraan, keterkaitan, *profitability*, kemampuan sebaran, lingkungan, nilai produksi, ekonomi daerah, infrastruktur, manajemen, stabilitas harga, sumber daya manusia, kebijakan, sosial, daya saing, nilai tambah, pemerataan, dan geografis.

3.2.4. Forum Group Discussion (FGD) yang Melibatkan Pakar untuk Menetapkan 10 PUD dan Kriteria Atribut

Kegiatan FGD melalui 11 orang pakar didasarkan pada *voting* menggunakan aplikasi *mentimeter* terhadap 10 PUD dari 21 produk UMKM yang berpotensi menjadi PUD Kota Pekalongan. FGD dilakukan secara transparan dan efisien, serta hasilnya langsung dapat diketahui bersama.

Selanjutnya untuk memilih kriteria mana yang digunakan dalam penentuan produk unggulan, maka dilakukan uji *cochran (cochran Q test)* terhadap ke-23 kriteria yang diusulkan. Hasil uji menunjukkan bahwa terdapat tiga variabel yang tidak sah yaitu X01 (bahan baku), X15 (manajemen) dan X16 (stabilitas harga), sedang atribut lain diterima sebagai atribut yang digunakan.

Tiga kriteria di atas dikeluarkan dari kriteria penentuan produk unggulan daerah berbasis klaster di Kota Pekalongan, sehingga tersisa 20 kriteria yang ditetapkan sebagai kriteria penentu. Akan tetapi jumlah kriteria tersebut terlalu banyak. Nugroho (2017) mengemukakan bahwa jumlah elemen dalam suatu model hierarki hendaknya berjumlah lima sampai sembilan, agar dapat dibandingkan secara bermakna terhadap elemen yang berada setingkat di atasnya. Untuk itu peneliti melakukan pengelompokan kriteria-kriteria tersebut ke dalam tiga kelompok faktor yang sesuai dengan tujuan pengembangan produk unggulan menurut Maman & Aristriyana (2023), yaitu peningkatan daya saing, peningkatan perekonomian daerah serta pembangunan yang berwawasan lingkungan.

Berdasarkan analisa dan pengelompokan di atas, maka ditetapkan kriteria penentuan produk unggulan daerah Kota Pekalongan diantaranya; ciri khas, ekonomi daerah, pasar, kondisi input (Infrastruktur, SDM, Teknologi, Modal), kemitraan, profitability, kebijakan, lingkungan, dan daya saing.

Kriteri tersebut menjadi atribut bagi PUD Kota Pekalongan, sehingga jika UMKM terpilih tidak memenuhi kriteris atribut tersebut, maka dikatakan belum layak menjadi salah satu PUD kota Pekalongan.

3.2.5. Survei pada UMKM yang Terpilih Menjadi Calon PUD Kota Pekalongan

Dilakukan survei dan wawancara terbuka pada produk UMKM yang menjadi 10 calon PUD Kota Pekalongan, didapatkan data sebagai berikut :

a) Data Perusahaan

Hasil analisis terhadap data perusahaan, didapatkan bahwa rata-rata UMKM telah berjalan secara turun temurun, hanya beberapa usaha yang masih berjalan satu generasi, seperti olahan tempe dan konveksi. Sumber daya manusia atau tenaga kerja yang masih minim berkisar 1-5 orang, mengingat regenerasi yang membutuhkan *skill* serta kurang inovasi, sehingga masih menganggap bahwa hasil saat ini sudah cukup dan kurang termotivasi dalam pengembangan usaha. Modal yang digunakan rata-rata per modal bersumber mandiri, dan pinjaman perbankan non-UMKM dan masih banyak yang belum mengetahui tentang banyaknya akses permodalan dari pemerintah maupun lembaga keuangan lain. Hal ini sejalan dengan permasalahan yang dihadapi Kota Pekalongan dalam upaya peningkatakan pertumbuhan ekonomi kreatif Kota Pekalongan yang masih terdapat beberapa prioritas permasalahan yang tinggi pada beberapa aspek atau kriteria di antaranya SDM, infrastruktur, permodalan, kelembagaan, dan pemasaran (Dinparbudpora, 2024).

b) Data Kesiapan Penerimaan Penetapan PUD dan Kriteria PUD Kota Pekalongan

Berdasarkan hasil kesiapan UMKM yang terpilih sebagai 10 PUD Kota Pekalongan tampak masih terdapat hasil jawaban UMKM yang belum optimal pada atribut kemitraan dengan rata-rata sebesar 45% dan atribut kebijakan sebesar 52%, namun jika hasil akumulasi dan rata-rata pada keseluruhan atribut pada kriteria produk telah menunjukkan bahwa aspek kesiapan UMKM rata-rata sebesar 70,71% atau telah dianggap baik dalam kemampuan UMKM, baik secara kriteria yang menjadi atribut dan harus terpenuhi ketercapaiannya selama ditetapkan menjadi PUD Kota Pekalongan, sehingga harapannya produk UMKM tersebut tetap eksis dan dapat terus meningkatkan daya juang, daya dorong dan daya saing di pasar global.

3.2.6. Rekomendasi Tindak Lanjut Kebijakan Pengembangan PUD di Kota Pekalongan dengan Menyajikan Hasil Proyeksi 5-20 Tahun yang Akan Datang

Dalam mengukur *forecasting* PUD Kota Pekalongan, digunakan metode statistik analisis *trend* oleh Nafarin (2000). Berdasarkan hasil perhitungan proyeksi, didapatkan hasil bahwa semua PUD memiliki proyeksi peningkatan, namun pada hasil analisis didominasi oleh beberapa produk unggulan yang terlihat pesat perkembangannya. Urutan hasil proyeksi produk unggulan daerah dari produk yang diproyeksikan paling berkembang hingga yang paling minim perkembangannya adalah; (1) batik tradisional, (2) produk teh, (3) konveksi, (4) megono, (5) olahan tempe, (6) tauco, (7) minuman limun oriental, (8) kerajinan tenun, (9) pengolahan hasil ikan, (10) kerajinan cangking tulis dan cap.

Tabel 2 Proyeksi PUD 5-20 Tahun

Rank	PUD	Rata-rata Pertumbuhan Produk	Tahun 2024	Tahun 2034	Tahun 2044	Persentase Hasil Proyeksi
5	Olahan Tempe (A1)	0,111	1,112		3,085		9,377	0,469
4	Megono (A2)	0,134	1,338		4,551		17,343	0,867
	Minuman Limun							
7	Oriental (A3)	0,100	1,001		2,514		6,842	0,342
3	Konveksi (A4)	0,135	1,354		4,671		18,086	0,904
6	Tauco (A5)	0,101	1,009		2,551		6,995	0,350
	Pengolahan Hasil							
9	Ikan (A6)	0,074	0,744		1,484		3,125	0,156
	Kerajinan Cangking							
10	Tulis dan Cap (A7)	0,051	0,512		0,829		1,383	0,069
	Kerajinan Tenun							
8	(A8)	0,078	0,777		1,596		3,473	0,174
	Batik Tradisional							
1	(A9)	0,163	1,629		7,198		36,696	1,835
2	Produk Teh (A10)	0,145	1,452		5,476		23,402	1,170

Hasil analisis menunjukkan bahwa struktur ekonomi di Kota Pekalongan terdapat kontribusi dari subsektor kuliner, kriya, dan *fashion* yang merupakan penyumbang PDRB Kota Pekalongan yaitu masuk ke dalam jenis industri pengolahan, konstruksi dan perdagangan besar. Hal ini dapat menjadi pertimbangan dalam penentuan PUD Kota Pekalongan sebagai upaya peningkatan laju pertumbuhan ekonomi kreatif pada UMKM agar mampu menjadi sektor unggulan Kota Pekalongan berdasarkan pada sembilan kriteria prioritas yaitu: ciri khas, ekonomi daerah, pasar, kondisi input (infrastruktur, SDM, teknologi, modal), kemitraan, *profitability*, kebijakan lingkungan, dan daya saing. Selanjutnya hasil tahapan penelitian yang dilakukan baik pada pemilihan PUD oleh masyarakat, diskusi pakar menetapkan urutan 10 produk, penggunaan kriteria sebagai atribut dasar untuk menetapkan, dan kesiapan UMKM terpilih sebagai PUD Kota

Pekalongan serta proyeksinya di masa yang akan datang sebagai acuan perkembangan yang dapat menjadi pertimbangan dan rekomendasi bagi pemerintah daerah dalam menetapkan PUD Kota Pekalongan di tahun 2024.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan penelitian yang meliputi penjangkaran data pelaku usaha, pemetaan potensi, serta penyusunan rekomendasi bagi pengembangan produk unggulan daerah (PUD) Kota Pekalongan, maka melalui tujuh tahapan analisis dapat dirumuskan simpulan yang mencerminkan gambaran komprehensif mengenai kondisi dan prospek PUD di Kota Pekalongan.

Pertama, hasil identifikasi awal menunjukkan terdapat 21 produk UMKM yang berpotensi menjadi calon PUD. Produk-produk tersebut mencerminkan kekayaan ragam industri kreatif, kuliner khas, dan kerajinan lokal Kota Pekalongan. Tahap kedua melalui survei masyarakat kemudian memperkuat seleksi tersebut dengan menetapkan 10 produk utama yang dianggap paling mencerminkan karakter dan potensi daya saing daerah. Pada tahap ketiga, penelitian berhasil menyusun 23 variabel kriteria penilaian, meliputi aspek input, pasar, manajemen, lingkungan, daya saing, hingga pemerataan, yang menjadi dasar penyusunan atribut PUD.

Selanjutnya, hasil FGD tim pakar menegaskan 10 PUD prioritas Kota Pekalongan yang meliputi batik tradisional, megono, produk olahan ikan, kerajinan cangking tulis dan cap, kerajinan tenun, tauco, minuman limun "Oriental", olahan tempe, produk teh, serta konveksi. Melalui tahapan ini, dirumuskan sembilan kriteria atribut utama, seperti ciri khas, ekonomi daerah, pasar, kondisi input, kemitraan, *profitability*, kebijakan, lingkungan, dan daya saing, sebagai dasar kelayakan sebuah produk ditetapkan sebagai PUD.

Analisis kesiapan UMKM menunjukkan bahwa secara umum UMKM berada pada tingkat kesiapan 70,71%, yang berarti telah memenuhi kriteria dengan kategori baik untuk ditetapkan sebagai PUD. Namun demikian, atribut kemitraan (45%) dan kebijakan (52%) masih menunjukkan kelemahan yang perlu

mendapat perhatian serius dalam upaya penguatan keberlanjutan PUD. Artinya, keberhasilan PUD sangat dipengaruhi oleh tingkat kolaborasi, dukungan regulasi, serta kemampuan UMKM dalam menjalin hubungan lintas sektor.

Proyeksi perkembangan 5–20 tahun ke depan menunjukkan tren peningkatan pada seluruh PUD, dengan dominasi pertumbuhan pada produk batik tradisional, produk teh, konveksi, megon, dan olahan tempe. Hasil ini menegaskan bahwa produk-produk tersebut memiliki prospek paling kuat untuk dikembangkan sebagai motor penggerak ekonomi daerah di masa mendatang.

Selanjutnya berdasarkan simpulan hasil penelitian, maka sejumlah rekomendasi strategis dapat diajukan, yaitu:

1. Penguatan kemitraan lintas sektor, baik dengan pemerintah, asosiasi UMKM, pelaku industri, maupun lembaga pendidikan, untuk meningkatkan kapasitas produksi, akses pasar, dan inovasi produk.
2. Penyusunan kebijakan daerah yang lebih pro-UMKM, terutama yang mendukung permodalan, perlindungan usaha, kemudahan perizinan, serta fasilitasi pemasaran digital untuk memperkuat atribut kebijakan yang saat ini masih lemah.
3. Pengembangan ekosistem PUD berbasis integrasi hulu–hilir, khususnya pada produk yang memiliki proyeksi pertumbuhan tinggi, seperti batik tradisional, produk teh, dan konveksi, agar mampu menciptakan rantai nilai yang berkelanjutan.
4. Pelatihan dan pendampingan peningkatan daya saing, termasuk inovasi produk, standardisasi mutu, branding, dan literasi digital, sehingga UMKM semakin siap memasuki pasar global.
5. Monitoring dan evaluasi berkelanjutan terhadap pencapaian atribut PUD agar setiap UMKM yang telah ditetapkan tetap memenuhi standar dan mampu mempertahankan kinerja di tengah dinamika perubahan ekonomi.

5. REFERENSI

- Anggraini, I. A. (2023). *Analisis Pengaruh Masa Revolusi Industri 4.0 terhadap UMKM Kosmetik di Kota Pekalongan*. *Manageable*, 2(1), 186-197.
- Ariadi, H., Pranggono, H., Ningrum, L. F., & Khairon, N. (2021). *Lisensi Lisensi Internasional Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0. Studi Eco-Teknis Keberadaan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) di Kabupaten Batang, Jawa Tengah: Mini Riview* (Vol. 5, Issue 2).
- Ariyanto, A., Wongso, F., Wijoyo, H., Indrawan, I., Musnaini, Akbar., Mada, F., Anggraini, N., Suryanti, S., Devi, W. S. G. R. (2021). *Strategi Pemasaran UMKM di Masa Pandemi*. Insan Cendeka Mandiri.
- Hardiansyah, R. (2019). *Potensi Produk UMKM Menjadi Produk Unggulan Daerah Kota Tanjungpinang*. *Jurnal Benefita*, 4(2), 233. <https://doi.org/10.22216/jbe.v4i2.2371>
- Ilmiha, J. (2023). *Analisis Potensi Beberapa Sektor Ekonomi Kabupaten Nias Utara 2022*. *Jurnal Simki Economic*, 6(1), 124-133.
- Irawan, E. (2020). *Pembangunan Pedesaan Melalui Pendekatan Kebijakan Local Economic Development Sebagai Upaya Peningkatan Daya Saing Desa*. *Nusantara Journal of Economics*, 2(02), 38-52.
- Maman, M. H., & Aristriyana, E. (2023). *Development of Leading Products in Heiracy Creative Economy Group Using Cochran, AHP, and SWOT Methods in Ciamis District*. *Jurnal Ilmiah Teknologi Infomasi Terapan*, 9(3).
- Nafarin, M. (2000). *Penganggaran Perusahaan Edisi 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Narulita, G., & Koswara, A. Y. (2021). *Penentuan Faktor Pengembangan Ekonomi Lokal Industri Mebel di Kecamatan Gadingrejo Kota Pasuruan*. *Jurnal Teknik ITS*, 9(2), D59-D64.
- Nugroho, S. P. (2017). *Pengukuran Daya Saing Klaster Batik, Konveksi dan Mebel di Kabupaten Sragen. Benefit: Jurnal Manajemen dan Bisnis* (Jurnal ini Sudah Migrasi), 2(1), 62-77.

- Putri, M. A., & Oktafia, R. (2021). *Strategi Pemasaran Syariah dalam Meningkatkan Daya Saing UMKM Kerupuk Desa Tlasi Tulangan Sidoarjo*. Jurnal Tabarru' : Islamic Banking and Finance, 4.
- Sartika, I. (2021). *Bagaimana Meningkatkan Daya Saing Daerah? (Studi di Kota Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat) How To Increase Regional Competitiveness? (Study In Tasikmalaya City, West Java Province)*.
- Setiajatnika, E., & Astuti, Y. D. (2022). Potensi Produk Unggulan Daerah dan Strategi Pengembangannya di Kabupaten Kepulauan Aru.
- Suliantoro Politeknik Keuangan Negara STAN, I., Kunci, K., Berbasis Kinerja, P., & Selatan, K. (2021). *Penganggaran Berbasis Kinerja: Antara Indonesia dan Korea Selatan*. In Jurnal Manajemen Keuangan Publik (Vol. 7, Issue 1).
- Sunarjo, W. A. (2024). *Buku Ajar Manajemen Inovasi*. Penerbit NEM
- Sunarjo, W. A., Nurhayati, S., & Ardianingsih, A. (2023). *Batikpreneur*. Penerbit NEM.
- Sutoto, S. (2022). *Justifikasi Kebutuhan Perubahan Lahan Sawah yang Dilindungi bagi Pengembangan Sektor Unggulan di Kota Pekalongan*. Jurnal Litbang Kota Pekalongan, 20(2).
<https://doi.org/10.54911/litbang.v20i2.227>
- Talahi, E. S., & Ie, M. (2024). *Dukungan Pemerintah sebagai Moderasi Pengaruh Transformasi Bisnis Digital dan Karakter Kewirausahaan terhadap Resiliensi UMKM*. Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan, 6(3), 770-780.
- Triayudi, A., Rajagukguk, J. D., & Mesran, M. (2022). *Implementasi Metode MAUT Dalam Menentukan Prioritas Produk Unggulan Daerah Dengan Menerapkan Pembobotan ROC*. Journal of Computer System and Informatics (JoSYC), 3(4), 452–460.
<https://doi.org/10.47065/josyc.v3i4.2216>
- Umam, K., Eva Sulastri, V., Andini, T., & Utami Sutiksno, D. (2018). *Perancangan Sistem Pendukung Keputusan Penentuan Prioritas Produk Unggulan Daerah Menggunakan Metode VIKOR*. In JURIKOM) (Vol. 5, Issue 1).
<http://ejurnal.stmik-budidarma.ac.id/index.php/jurikom>